BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG MOTIVASI ORANG TUA

1. PENGERTIAN MOTIVASI ORANG TUA

Kegiatan atau aktifitas seseorang, bukan sesuatu kegiatan terjadi begitu saja. Sebagai makhluk hidup, manusia senantiasa bergerak dan bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhannya, manusia bertingkah laku dilandasi oleh latar belakang tertentu dan diusahakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dan di sinilah motivasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, maka sebelum penulis menguraikan tentang pengertian motivasi orang tua, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian motivasi itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar, berlangsung dan berhasilnya bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor yang non intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi.[1] Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik seseorang itu sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Dirumuskan juga dengan pengertian yang lebih panjang, yaitu motivasi berarti usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang lain tertentu bergerak ingin melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan atau kepuasan dengan perbuatannya tersebut.[2]

---

[1]Abd. Rahman Abrar, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114.

[2]Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 593.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah motif (motive) dan motivasi (motivation) pada mulanya menjadi topik dalam psikologi yang kemudian meluas ke dalam bidang-bidang lain seperti dalam bidang pendidikan dan manajemen. Motif (motive) berasal dari akar kata bahasa Latin *Movere*, yang kemudian menjadi *motion*, yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi, motif merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Woodworthdn Marquis, yaitu:

> *A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals* (Motif adalah satu set (kesiapan) yang menjadikan individu cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu). Sedangkan motivasi (motivation) berarti pemberian atau penimbulan motif. Tegasnya, motivasi adalah motiv atau hal yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak.[3]

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia, sumber kekuatan yang menggerakkan juga mendorong aktifitas seseorang. Motivasi seseorang itulah yang membimbingnya ke arah tujuan-tujuannya. Maka tujuan-tujuan dan aktifitas-aktifitas seseorang berkaitan dengan motivasinya. Sedang tujuan adalah apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapainya membawa kepada pemuasan motivasi tertentu. Dari sinilah jelas bagaimana tujuan itu berkaitan dengan motivasi. Dan merupakan keharusan kita untuk mengetahui apa

---

[3]Abd. Rahman Abrar, *Psikologi*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendorong manusia dalam aktifitas-aktifitasnya supaya dapat kita pahami aktifitas-aktifitas yang dikerjakannya.[4]

Motive secara etimologis sebagai kata benda berarti alasan dalam bergerak, sedang sebagai kata kerja berarti membuat alasan atau menggerakkan.[5] Dan secara terminologi, motive dapat diartikan sebagai wujud khusus dari proses motivasi.[6] Selanjutnta kita juga sering menggunakan istilah motif yang sebenarnya adalah pengIndonesiaan dari kata motive itu sendiri. Maka di sini akan penulis tambahkan pendapat para ahli yang menggunakan istilah motif. Kata motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat diartikan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan.[7]

W.A. Gerungan mengatakan bahwa motive itu merupakan suatu pengertian yang meliputi semua penggerak, dorongan, alasan-alasan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. [8] Banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian motivasi dalam berbagai sudut pandangan mereka masing-masing, namun intinya sama yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah

---

[4]Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), 52.

[5]John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 386.

[6]Wasty Sumanta, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 200.

[7]Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1996), 73.

[8]W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.[9]

Untuk memperjelas pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi mempunyai akar kata motive (motif) sehingga motivasi adalah suatu kondisi yang menggerakkan individu untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, sedangkan motive adalah yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu bergerak atau bertingkah laku. Dari beberapa uraian di muka, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu proses atau kondisi yang menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengertian motivasi orang tua yaitu suatu pendorong atau daya dorong yang berasal dari orang tua yang mengubah energi dalam diri seorang anak ke dalam suatu bentuk aktivitas nyata guna peningkatan keaktifan beribadahnya sebagai tujuan yang diharapkan.

2. JENIS-JENIS MOTIVASI

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian motivasi seperti yang telah diuraikan di muka, maka dalam sub bab berikut ini akan diuraikan tentang jenis-jenis motivasi yang ditinjau dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

---

[9]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembagian motivasi berdasarkan kebutuhan.

Pembagian motivasi berdasarkan kebutuhan ini dapat dibedakan dengan melihat jenis motif yang dilihat berdasarkan kebutuhan, yakni pembagian terhadap motif yang dilakukan dengan memperhatikan untuk apa dan ke mana motif tersebut dilaksanakan. Pembagian semacam ini dilakukan oleh Woodworth yang membedakan motif menjadi tiga macam[10] yaitu:

1) Motif-motif organik (kebutuhan-kebutuhan organik).

Yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan bagian dalam manusia. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi, kebutuhan untuk makan, beristirahat dan sebagainya.

2) Motif-motif darurat.

Yaitu motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini motif tersebut timbul karena perangsang dari luar yang menarik kita. Dorongan-dorongan tersebut mencakup: dorongan untuk menyelamatkan diri, berusaha, memburu dan sebagainya.

3) Motif obyektif.

Motif obyektif ini ditujukan atau diarahkan ke suatu obyek atau tujuan

[10]Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1990), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena ada dorongan dalam diri untuk menghadapi dunia luar atau lingkungannya. Dari sini individu tersebut akan berusaha melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup: kebutuhan menyelidiki dan kebutuhan untuk menggunakan lingkungan.

b. Pembagian motivasi berdasarkan terbentuknya motif-motif. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Motif-motif bawaan.

Motif-motif bawaan ialah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif ini sering kali disebut dengan motif-motif diisyaratkan secara biologis.

Motif-motif ini meliputi: dorongan untuk makan, minum, bergerak, beristirahat serta dorongan seksual.

2. Motif-motif yang dipelajari.

Motif-motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena dipelajari, motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab justru manusia hidup dalam lingkungan sosial bersama manusia, maka motif ini dapat terbentuk karena hal tersebut.

Motif-motif ini misalnya dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat dan sebagainya.[11]

---

[11]Sardiman A.M., *Interaksi*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua pembagian di atas menimbulkan istilah Biologic Theoritis dan Sosiogenetic Theoritis sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman A.M.[12]

c. Pembagian motivasi berdasarkan jalaran motif.

Berdasarkan atas jalarannya, maka dapat dibedakan menjadi dua macam motif[13], yaitu:

1. Motif-motif ekstrinsik.

Motif-motif eksintrik adalah motif-motif yang berfungsinya karena ada pengaruh dari luar. Misalnya orang yang belajar giat karena ada ujian, orang yang bekerja giat karena majikannya, dan sebagainya.

2. Motif-motif intrinsik.

Motif-motif intrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar. Motivasi ini muncul atau timbul dari kesadaran sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial.[14] Hal ini misalnya seseorang yang belajar dengan giat tanpa komando dari luar, tetapi karena memang dia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

d. Pembagian motivasi berdasarkan pada isi atau bersangkut pautnya.

---

[12] *Ibid*, 76.

[13] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

[14] Sardiman A.M., *Interaksi*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal ini, maka motif-motif itu dapat digolongkan menjadi dua macam[15], yaitu:

1. Motif jasmaniah.

Motif jasmaniah ini adalah motif yang bersangkut paut dengan jasmaniah individu. Misalnya otomatisme, reflek, instink, nafsu, hasrat dan sebagainya.

2. Motif rohaniah.

Motif rohaniah yaitu motif yang bersangkut paut dengan rohaniah, dalam hal ini adalah kemauan. Kemauan ini terbentuk melalui empat momen, yaitu:

- Momen timbulnya alasan
- Momen pilih
- Momen putusan
- Momen terbentuknya kemauan

e. Pembagian motivasi berdasarkan rangkap tidaknya motif.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dibedakan menjadi dua,[16] yaitu:

1. Motif tunggal

Motif tunggal adalah motif yang mendasari suatu perbuatan yang hanya karena satu alasan. Misalnya, apabila ada seseorang yang mendengarkan radio tepat pukul 07.00 BBWI karena hanya ingin mendengarkan berita.

---

[15]Suryabrata, *Psikologi*, 73.

[16]Gerungan, *Psikologi*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Motif bergabung

Motif bergabung adalah motif yang mendasari sesuatu perbuatan dengan mempunyai tujuan ganda. Misalnya, orang yang masuk ke dalam suatu organisasi dengan alasan dan tujuan melatih berorganisasi, juga ingin mengenal pribadi-pribadi para teman sejawatnya, atau juga ingin memperluas relasinya.

Pembagian motif tersebut belum lengkap bagi orang yang ber-Ketuhanan manakala tidak dilengkapi dengan motif yang berkaitan dengan Tuhan.oleh karena itu Gerungan menambahkan dengan motif Teogenetis, yaitu motif-motif manusia yang berasal dari Tuhan, motif-motif tersebut berasal dari interaksi manusia dengan Tuhannya seperti dalam beribadah.[17]

Keragaman pembagian motivasi ke dalam beberapa bagian sebagaimana tersebut di atas, dengan jelas menunjukkan bahwa motivasi itu memiliki sifat kekompleksan dan keumuman yang sangat luas, sehingga para ahli membagi jenis-jenis motivasi berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing.

3. TEORI-TEORI MOTIVASI

Untuk mengkaji tentang teori motivasi, maka pada hakekatnya dapat dilihat dari faktor apa yang mendorong seseorang untuk melaksanakan aktifitas-aktifitasnya. Seseorang melakukan aktifitas tentu didorong oleh faktor-faktor kebutuhan biologis, instink, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta

---

[17] *Ibid*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pengaruh perkembangan budaya lainnya. Maka dalam sub bab berikut ini akan penulis uraikan beberapa teori motivasi, yaitu:

a. Teori Hedonisme.

Menurut pandangan teori ini, manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan dengan penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.[18]

b. Teori Naluri.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu:

- dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- dorongan nafsu (naluri) mempertahankan jenis

[18]Ngalim Purwanto, Psikologi, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok inilah, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang dituju dan yang perlu dikembangkan.[19]

c. Teori reaksi yang harus dipelajari.

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak didasarkan pada naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di mana orang tersebut hidup. Oleh karena itu teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, seorang pendidik apabila memotivasi anak didiknya hendaknya mengetahui benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak didiknya.[20] Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat pula memahami mengapa ia bereaksi dan bersikap berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah.

d. Teori kebutuhan.

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti yang telah diuraikan di

---

[19]Ibid, 75.

[20]*Ibid*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muka bahwa seseorang melakukan aktifitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor biologis, instink dan unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan berkaitan dengan masalah kebutuhan, karena seseorang akan terdorong malakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.[21]

Berkaitan dengan masalah kebutuhan ini, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat menjadi kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah (fisik), seperti makan, minum, seks dan sebagainya.
2. Kebutuhan rohaniah (psychis dan sosial), seperti kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa harga diri dan lain sebagainya.[22]

e. Teori daya pendorong.

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Maka menurut teori ini, bila seorang pendidik memotivasi anak didiknya harus berdasarkan pada daya pendorong,

---

[21]Sadirman A.M., *Interaksi*, 78.

[22]Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaannya, serta lingkungan yang dimilikinya.[23]

Di samping teori tentang motivasi-motivasi yang tersebut di atas, masih ada teori-teori lain, seperti yang diungkapkan oleh Sardiman A.M, yaitu teori instink teori fisiologis, dan teori psikoanalistik, berikut ini akan diuraikan mengenai teori-teori tersebut.

f. Teori instink.

Menurut teori ini, tindakan setiap diri manusia akan selalu berkait dengan instink atau pembawaan. Oleh karenanya dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari terlebih dahulu.

g. Teori fisiologis.

Teori ini mengatakan bahwa semua tindakan manusia itu berakar pada usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, atau disebut juga kebutuhan primer seperti kebutuhan makan, minum dan lain sebagainya yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori ini muncul perjuangan hidup, yaitu perjuangan untuk mempertahankan hidup.

[23]Ngalim Purwanto, *Psikologi*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Teori psikoanalistik.

Teori psikoanalistik ini mirip dengan teori instink, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Teori ini menyatakan bahwa setiap tindakan manusia itu karena adanya unsur pribadi manusia, yaitu ide dan ego.[24]

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas maka jelaslah bahwa tindakan seseorang itu dilatar belakangi oleh berbagai jenis kebutuhan, baik kebutuhan biologis, psikologis maupun kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

4. BENTUK-BENTUK MOTIVASI ORANG TUA

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluarga sudah barang tentu yang pertama pula yang menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi anak, ibu, ayah dan saudaranya juga keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan pertama pula dia belajar bagaimana hidup dengan orang lain.

Di samping orang tua berfungsi sebagai pendidik anak yang pertama, juga sebagai pelindung dan pemelihara keluarga, hal ini sesuai dengan firman Allah:

---

[24]Sardiman A.M., *Interaksi*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ياايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس و الحجارة عليها ملائكة غلاظ

شداد لا يعصون الله ما امرهم و يفعلون ما يؤمرون (التحريم ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."
(QS. At-Tahrim ayat 6).[25]

Adapun berbagai macam bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua untuk menunjang keberhasilan anaknya dalam peningkatan keaktifan beribadahnya adalah dapat berupa:

a. Dorongan.

Dorongan adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mau dan giat dalam beribadah. Mendorong anak berarti mengusahakan dan menciptakan kondisi-kondisi yang mendukung sehingga seorang anak yang tadinya berat untuk melakukan ibadah maka dengan adanya dorongan-dorongan tersebut dapat menggerakkan dirinya dan kesadarannya untuk meningkatkan keaktifan beribadahnya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Sardiman A.M., bahwa hasil belajar (dalam hal ini keaktifan beribadah) akan menjadi lebih optimal

---

[25]Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1998), 951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau ada dorongan atau motivasi. Makin tepat dorongan yang diberikan, makin nyata keberhasilannya. Jadi dengan adanya dorongan atau motivasi tersebut akan senantiasa menentukan intensitas usaha peningkatan keaktifan beribadah bagi para siswa.[26] Oleh karena itu hendaknya orang tua selalu memberikan dorongan-dorongan yang kuat sehingga anak akan selalu giat dan semangat dalam beibadah.

b. Teguran dan penggugah semangat.

Orang tua sebagai pendidik di rumah, hendaknya juga memberikan teguran di kala anak melakukan pelanggaran. Jika pemberitahuan itu diberikan kepada anak yang belum mengetahui suatu hal, maka teguran ini berlaku bagi anak yang telah mengetahui. Jadi perbuatan anak ini dapat dikatakan sebagai suatu pelanggaran. Teguran diberikan kepada anak yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran, teguran ini dapat berupa isyarat-isyarat seperti pandangan mata yang tajam, menunjuk jari dan sebagainya.[27]

Penggugah semangat adalah dorongan yang diberikan kepada anak yang sebenarnya di dalam diri anak tersebut telah ada dorongan untuk meningkatkan keaktifannya dalam beribadah, tetapi belum nyata, maka orang tua harus mampu menggugah dan membangkitkan semangatnya agar anak tetap aktif beribadah.

c. Hukuman dan pengharapan.

---

[26]Sardiman A.M., *Interaksi*, 84.

[27]Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanksi atau hukuman akan sangat mendukung kemajuan anak untuk meningkatkan keaktifannya dalam beribadah. Bila di rumah orang tua telah banyak memberikan nasehat, bimbingan dan sebagainya, tetapi anak masih juga kurang memperhatikan nasehat-nasehat orang tua, maka jalan satu-satunya yang ditempuh yaitu memberikan hukuman atau sanksi. Karena hukuman adalah tindakan yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran, maka jika hal ini terjadi orang tua dapat memberikan hukuman pada anak.[28]

Sedangkan pengharapan orang tua berarti keinginan orang tua agar senantiasa aktif menjalankan ibadahnya. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan adanya hukuman anak akan lebih giat dan rajin dalam menjalankan ibadahnya, karena mereka akan berusaha untuk menghindari hukuman tersebut. Dan dengan adanya pengharapan orang tua, anak akan menjadi lebih aktif untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan harapan dari orang tuanya.

d. Perhatian.

Orang tua sebagai guru di lingkungan keluarga, hendaknya selalu memberikan motivasi dalam bentuk perhatian ini, baik perhatian orang tua terhadap tingkah laku anak di rumah atau di lingkungan sekitarnya. Demikian juga pada saatnya mereka beribadah atau belajar. Dengan perhatian orang tua yang dilakukan secara kontinyu, maka akan dapat menggairahkan anak dalam peningkatan keaktifan

---

[28] *Ibid*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadahnya. Perhatian ini dapat berupa pengawasan, bimbingan maupun partisipasi orang tua untuk meningkatkan keaktifan beribadah bagi anak-anaknya.

e. Hadiah dan pujian.

Hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk beribadah dengan lebih baik dan lebih giat. Dan hal ini dapat dikatakan sebagai ganjaran. Hadiah yang dimaksud di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian barang, ganjaran yang berupa barang inilah yang disebut juga ganjaran materiil. Ganjaran materiil dapat berupa alat keperluan belajar, seperti buku pelajaran,buku tulis dan sebagainya.[29] Ganjaran ini juga dapat berupa pujian dengan kata-kata sanjungan, misalnya; baik, bagus, atau kata-kata yang bersifat sugesti.

f. Pemenuhan sarana dan prasarana.

Bentuk motivasi yang tak kalah pentingnya dalam peningkatan keaktifan beribadah siswa adalah pemenuhan kelangkapan sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana ini akan menjadikan anak akan semakin giat dalam beribadahnya, hal ini sejalan dengan ungkapan Amir Daien tentang salah satu penunjang keberhasilan anak dalam belajar yaitu terpenuhinya fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak yang akan memudahkannya dalam belajar,[30] maka dalam hal

---

[29] *Ibid.*

[30] *Ibid*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penunjang peningkatan keaktifan beribadah tentu tidak beda jauh dengan hal tersebut. Jadi, keaktifan beribadah seorang anak salah satunya ditentukan oleh terpenuhinya fasilitas beribadah yang cukup.

B. TINJAUAN TENTANG KEAKTIFAN BERIBADAH SISWA.

1. PENGERTIAN KEAKTIFAN BERIBADAH SISWA.

Keaktifan berakar dari kata aktif yang berarti rajin atau giat.[31] Keaktifan apabila dikaitkan dengan kata beribadah dapat diartikan dengan selalu melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh ajaran agama sesuai dengan aturan yang diisyaratkan.

Selanjutnya kita telusuri apa yang dimaksud dengan ibadah. Perkataan ibadah dapat dikatakan beragam definisinya, berdasarkan pada perbedaan yang dikehendaki oleh masing-masing para ahli. Maka sebelum ditarik kesimpulan akhir dari ibadah, berikut ini akan diuraikan pengertian ibadah menurut beberapa pendapat.

a. Pengertian ahli lughat.

Ahli lughat mengartikan ibadah dengan test, menurut, tunduk dan pengikut.[32] Juga patuh sepenuh hati dan penyembahan.[33] Pengertian lain dari ibadah yaitu pengabdian.[34]

---

[31]Depdikbud, *Kamus*, 17.

[32]Hasby Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 1.

[33]Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 149.

[34]Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Kebudayaan Islam dan Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1994), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian ulama akhlak.

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan mengerjakan segala test badaniah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum). Dalam pengertian ini masuk pula akhlak (budi pekerti) dan termasuk pula segala kewajiban-kewajiban yang diwajibkan atas seseorang, baik mengenal dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat.[35]

c. Pengertian ulama tasawuf.

Menurut ulama tasawuf pengertian dari ibadah yaitu mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.[36]

d. Pengertian menurut fuqaha.

Dalam pengertian fuqaha, ibadah itu ialah mengerjakan segala pekerjaan semata-mata karena mencari ridho Allah.[37]

Selain pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana tersebut di atas, masih ada beberapa pengertian lain yang perlu diketahui. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syah Abdul Hamid Al Khatib dalam bukunya Asmar Risalat menyatakan bahwa ibadah diambil dari kata "abada" yang berarti memperhambakan diri. Sedang menurut pengertian syara' (agama Islam) ibadah diartikan mengerjakan

---

[35]Hasby Ash-Shiddiqy, *Kuliah*, 3.

[36]*Ibid*, 4.

[37]*Ibid*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diperintahkan oleh Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya atau meminta apa yang dihajatkan kepadanya saja.[38]

M. Hasby Ash Shiddiqy mengartikan ibadah dari hakekatnya itu sendiri yaitu ketundukan jiwa yang timbul karena hati merasakan cinta kepada Tuhannya yang ma'bud dan merasakan kebesarannya, lantaran beri'tiqad bahwa dalam alam ini ada kekuasaan di mana akal tidak dapat mengetahui hakekatnya.[39]

Kemudian dari segi pembagian pengertiannya ibadah dapat dibagi menjadi dua, yaitu ibadah dalam arti khusus yaitu pengamalan dari lima rukun Islam dan ibadah dalam arti luas atau umum yaitu setiap perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat mencari ridho dari Allah.[40]

Adapun ibadah yang penulis maksudkan di sini hanya penulis batasi pada keaktifan seorang anak dalam menjalankan shalat yang lima waktu secara berjamaah terutama pada shalat shubuh, maghrib dan isya' dan keaktifannya mengaji Al-Qur'an baik di rumah siswa itu sendiri maupun keaktifannya mengaji di TPQ.

2. KRITERIA KEAKTIFAN BERIBADAH SISWA.

a. Kriteria aktifitas pengamalan ibadah shalat.

Yang dimaksud aktifitas pengamalan ibadah shalat dalam tulisan ini adalah "frekwensi keaktifan seseorang dalam melaksanakan shalat". Untuk

---

[38]Syahminan Zaini,*Mengapa Manusia Harus Beribadah*, (Surabaya: Al Ihlas, 1993), 13.

[39]Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah*, 8.

[40]Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengukur keaktifan seorang anak dalam melaksanakan ibadah shalatnya ada beberapa kriteria yang menjadi tolok ukurnya, yaitu:

1. Mendirikan shalat lima waktu.

Bila seorang anak menyadari betul akan kewajibannya mendirikan shalat yang difardhukan kepadanya, maka ia akan berusaha memenuhi tuntutan itu, ia akan melaksanakan secara kontinyu tanpa disertai rasa keberatan.

2. Mendirikan shalat berjamaah.

Keaktifan seorang anak dalam beribadah selanjutnya dapat dilihat dari kemauannya dalam menjalankan shalat berjamaah baik di rumah, di masjid maupun di mana saja, pemberian pelajaran agama tentang keutamaan shalat berjamaah sangatlah penting untuk menumbuhkan kegemaran shalat berjamaah, di samping mencipakan suasana yang agamis dalam lingkungan keluarga misalnya dengan membiasakan shalat bersama baik dengan ayah, ibu atau saudara-saudara yang lain. Keutamaan shalat berjamaah ini tercermin dari haidts Rasulullah:

عن ابى عمر رضي الله عنهما: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجماعة

افضل من صلاة الفد بسبع و عشرين درجه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Ibn Umar r.a. berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sembahyang berjamaah lebih utama dari sembahyang sendiri dengan dua puluh tujuh derajad". (Buchary, Muslim).[41]

b. Kriteria aktif mengaji (membaca Al-Qur'an).

Kriteria aktif mengaji Al-Qur'an minimal dapat diukur dari frekwensi mengaji sehari-hari di TPQ dengan absensi dan kecakapannya maupun keaktifannya mengaji di rumahnya masing-masing.

Seorang anak yang menyadari akan pentingnya dan pahala membaca Al-Qur'an tentu tidak akan malas untuk mengulang-ulangi bacaan Al-Qur'an setiap saat, untuk menumbuhkan hal tersebut pada diri seorang anak lingkungan dan pendidikan agama yang baik mempuyai andil yang besar agar ia terbiasa mengerjakan perintah agama secara aktif.[42]

C. KORELASI ANTARA MOTIVASI ORANG TUA DENGAN PENINGKATAN KEAKTIFAN BERIBADAH SISWA.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat di lingkungannya. Peran orang tua sebagai pembina pribadi yang pertama dan utama bagi seorang anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang

---

[41]Abu Zakaria Yahya bin Syarif An Nawawy, *Riyadhushshalihin II*, ter. Salim Bahres, (Bandung: Al Maarif, 1987), 1960.

[42]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bbulan Bintang, 1996), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu.[43]

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama bagi si anak. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil, maka pendidik/pembina pertama adalah orang tua. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut keaktifan beribadah seperti shalat fardhu secara berjamaah dan keaktifan mengaji Al-Qur'an di TPQ maupun di rumah anak itu sendiri harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan motivasi sedemikian rupa, sehingga lama kelamaan dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, sesuai dengan prinsip agama Islam tidak ada paksaan tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua, guru dan orang yang mengerti agama.[44]

Dalam memotivasi seorang anak agar terbiasa aktif menjalankan ibadah seperti shalat jamaah atau mengaji, perlu diingat bahwa motivasi-motivasi tersebut harus memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh tersebut. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan itu, maka semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya. Sehingga tujuan pendidikan yang pada prosesnya mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan

---

[43] *Ibid*, 55.

[44] *Ibid*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat akan mudah tercapai dan terwujud secara maksimal di kelak kemudian hari.[45]

Dari sinilah dapat diketahui bahwa semakin besar motivasi yang diberikan oleh orang tua maka keaktifan beribadah seorang anak akan semakin meningkat.

[45]Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id